

PROSES BELAJAR DAN MENGAJAR PERSPEKTIF AL-QURAN

Ahmad Hanafi¹, Lutfi Kuniawan²

Universitas Islam Jakarta

hanafia440@gmail.com¹, elkurniawan69@gmail.com²

Abstrak: Jurnal ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh mengenai proses belajar mengajar serta prinsip yang terkandung di dalamnya berdasarkan perspektif Al-Qur'an. Dimana proses belajar akan mudah dan membawa keberhasilan apabila prinsip-prinsip tertentu dapat terpenuhi. Dan proses belajar bisa menjadi sia-sia dan gagal jika prinsip-prinsip tersebut tidak terpenuhi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka, dengan fokus pada belajar dan mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses belajar dan mengajar dalam perspektif al-Qur'an 1) Konsep belajar dalam al-Quran 2) Prinsip belajar dalam al-quran berfokus pada niat, ketekunan dan kesabaran 3) Allah sebagai pendidik utama 4) Metode pengajaran mempergunakan kisah-kisah.

Kata Kunci: Belajar, Mengajar, Al-Qur'an.

Abstract: *This journal aims to find out more about the teaching and learning process and the principles contained in it based on the perspective of the Qur'an. Where the learning process will be easy and bring success if certain principles can be fulfilled. And the learning process can be futile and fail if these principles are not met. This research uses a qualitative approach with a type of literature review, focusing on learning and teaching. The results of the study show that the learning and teaching process in the perspective of the Qur'an 1) The concept of learning in the Qur'an 2) The principles of learning in the Qur'an focus on intention, perseverance and patience 3) Allah as the main educator 4) The teaching method uses stories.*

Keywords: *Learning, Teaching, Al-Qur'an.*

Pendahuluan

Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan pengetahuan setiap individu. Dari sudut pandang Islam, pendidikan tidak hanya ditujukan pada pengembangan intelektual saja, tetapi juga mencakup pengembangan moral dan spiritual. Sebagai pedoman hidup umat Islam, Al-Quran memberikan petunjuk lengkap tentang bagaimana proses belajar dan pendidikan seharusnya dilaksanakan. Setelah kita memahami konsep pendidikan Al-Quran, kita dapat menerapkannya pada sistem pendidikan modern untuk menyeimbangkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama¹.

Konsep Al-Quran tentang belajar dan pendidikan menekankan pentingnya niat yang ikhlas dan usaha yang sungguh-sungguh. Banyak ayat dalam Al-Quran yang menekankan pentingnya kegigihan, kesabaran, dan dedikasi dalam mencari ilmu pengetahuan. Prinsip-prinsip ini tidak hanya relevan dengan pendidikan agama tetapi juga dapat diterapkan dalam konteks pendidikan umum. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini, siswa diharapkan mengembangkan kemampuan intelektual mereka sambil menjaga keseimbangan emosional dan spiritual².

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat lebih detail bagaimana konsep-konsep ini dapat diterapkan pada pendidikan kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka untuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan pendidikan dan literatur sekunder terkait. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan sistem pendidikan yang komprehensif dan berkelanjutan sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Quran.

¹ Aswandi¹ & Alwizar, Pasca Sarkana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, *Hamalatul Qur'an*: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

² Oemar Hamalik, 2013. *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta : PT.Bumi Aksara).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka untuk mengkaji konsep pembelajaran dan pendidikan dari perspektif Al-Qur'an. Tinjauan pustaka adalah metode pengumpulan dan analisis literatur yang ada, termasuk buku, artikel jurnal, dan materi lain yang terkait dengan topik penelitian. Dalam konteks ini, kita akan menganalisis ayat-ayat Al-Quran yang terkait dengan pendidikan dan mengidentifikasi prinsip-prinsip terpenting yang dapat diterapkan pada sistem pendidikan modern. Selain itu, literatur sekunder tentang penafsiran dan penerapan ajaran Al-Qur'an dalam pendidikan akan ditinjau untuk mendukung analisis dan memberikan konteks yang lebih luas.

Proses kajian pustaka diawali dengan pencarian pustaka yang relevan dengan menggunakan kata kunci "pendidikan dalam Al-Quran", "belajar dan mengajar menurut Islam", dan "nilai-nilai pendidikan dalam Al-Quran". Setelah mengumpulkan literatur yang relevan, langkah selanjutnya adalah menganalisis konten setiap sumber untuk mengidentifikasi tema utama dan prinsip pendidikan yang diajarkan dalam Al-Quran. Data yang dihasilkan kemudian dikumpulkan dan disintesis untuk menarik kesimpulan komprehensif mengenai penerapan prinsip-prinsip ini dalam lingkungan pendidikan saat ini. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggabungkan pandangan dari berbagai sumber dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang sedang dipelajari.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Belajar dalam al-Qur'an

1. Konsep Belajar

Al-Quran menggunakan dua istilah yang memiliki konotasi belajar, yaitu *ta'allama* dan *darasa*. *Ta'allama* adalah kata *'alima* dengan dua huruf tambahan (imbuhan), yaitu ta dan a, dan huruf-huruf yang menyerupai "lam fi'ilnya" dilambangkan oleh "tasydid" dan "ta'allama". "Allama" berarti "mengetahui" dan kata "Arima" juga digunakan untuk membentuk kata "Al-Ilm" (Pengetahuan). Menurut kaidah bahasa Arab, menambahkan huruf pada kata dasar dapat mengubah arti kata tersebut. Tindakan ini disebut "Fawaid al-Bab." Penambahan ta' dan tasydid pada kata 'alima sehingga menjadi ta'allama juga mengakibatkan perubahan mutawwa'ah. Ini berarti ada jejak perbuatan itu. Oleh karena itu, *Ta'allama* secara harfiah dapat diartikan sebagai menerima ilmu. Sebagai hasil dari pengajaran. Oleh karena itu, "belajar" dalam terjemahan dari kata ta'allama dapat diartikan sebagai perolehan pengetahuan sebagai hasil dari kegiatan belajar. Atau dengan kata lain, belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang agar ia dapat memperoleh ilmu pengetahuan³.

Belajar merupakan suatu usaha untuk mengubah tingkah laku melalui serangkaian kegiatan seperti membaca, mendengar, mengamati, dan meniru. Dengan kata lain, belajar merupakan kegiatan psikofisik untuk pengembangan pribadi seutuhnya⁴.

Dari sudut pandang Islam, belajar merupakan kewajiban setiap orang beriman untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan meningkatkan taraf hidup. Sebagaimana Allah berfirman dalam Qs. Ayat 11 Al-Mujadarah artinya:

"Allah akan menghidupkan kembali orang-orang yang beriman dan diberi ilmu pengetahuan secara berangsur-angsur."

Ilmu yang dimaksud dalam ayat di atas bukan hanya ilmu agama saja, akan tetapi juga ilmu yang sesuai dengan tuntutan kemajuan zaman, dan tentu saja ilmu pengetahuan empiris. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat dipandang dari segi kinerja psikologisnya yang utuh dan menyeluruh, sehingga proses pembelajaran idealnya ditandai dengan adanya

³ Muhartini, Munzir Hitami, Kadar M. Yusuf, Mengajar Dan Guru Dalam Perspektif Al-Quran, Jurnal Literasiologi, Volume 9 No.2, 2023.

⁴ Sudirman AM, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, (Cet.VII, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000). hlm. 53

pengalaman-pengalaman psikologis baru yang positif dan berkembangnya berbagai macam sifat, sikap, dan kemampuan yang positif. Keterampilan. Kata-kata umum dalam bahasa Arab untuk kata “belajar” adalah Ta‘allama dan Darasa. Al-Quran juga mengandung kata "darasa," yang berarti "belajar" dan sering dikaitkan dengan studi buku⁵.

Hal ini menunjukkan bahwa kitab suci (dalam hal ini Al-Quran) merupakan sumber segala ilmu pengetahuan bagi umat Islam dan menjadi pedoman hidup mereka. Salah satunya terdapat pada ayat 105 Surat Al-An'am yang artinya⁶

“Dan demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang ayat-ayat Kami agar orang-orang musyrik mengatakan engkau telah mempelajari ayat-ayat itu (dari ahli kitab) dan agar. Kami menjelaskan Al-Qur'an itu kepada orang-orang yang mengetahuinya.”

Kata Darasta berarti "Kamu telah belajar." Menurut Shihab dari Quraisy, dalam Islam, membaca cermat juga disebut atau dipahami sebagai tujuan menghafal⁸. Belajar dengan menuntut ilmu (Thalab al'ilm). Karena dengan belajar, seseorang akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, bagi dirinya. Dalam Islam, ilmu yang diperoleh harus diaplikasikan sehingga memberikan perubahan dalam diri pelajar, baik kepribadian maupun perilakunya. Salah satu hadits tentang belajar mengajar, yaitu “Barang siapa yang meniti jalan untuk mencari ilmu pengetahuan, maka Allah akan memudahkan jalan menuju surga.” (HR. Ibnu Majah)⁹.

2. Prinsip Belajar dalam al-Qur'an

Jika beberapa prinsip diterapkan dengan benar, proses belajar mengajar akan berjalan lancar dan mulus. Al-Quran dan Sunnah telah mengamalkan prinsip-prinsip untuk meningkatkan perilaku manusia, mendidik jiwa, dan membentuk karakter 14 abad yang lalu. Berikut adalah penjelasan prinsip-prinsip tersebut:

a. Niat

Dalam Islam, niat merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh setiap muslim sebelum memulai suatu aktivitas. Karena baik buruknya suatu perbuatan dinilai dari niatnya, maka perbuatan baik itu belum tentu dapat dianggap ibadah jika tidak diniatkan sebagai ibadah. Perbuatan kecil sekalipun, jika dilakukan dengan niat yang benar (ikhlas), bisa jadi bernilai besar di mata Allah. Oleh karena itu, niat menjadi hal yang sangat penting dalam setiap aktivitas umat Islam, termasuk dalam menuntut ilmu. Ketika seorang muslim menuntut ilmu, hendaknya mengawalinya dengan niat beribadah agar memperoleh keridhaan Allah. Niatnya itulah yang akan senantiasa memotivasinya untuk terus belajar dengan tekun dan penuh semangat. Niat yang benar menentukan motivasi fisik dan mental seorang siswa untuk belajar guna mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Motivasi

Motivasi merupakan daya penggerak yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan, dalam hal ini belajar. Motivasi ini dapat ditingkatkan dengan memberikan benda yang menarik, mengintimidasi orang, atau bercerita.

c. Tsawab (Ganjaran)

Tsawab (ganjaran) berarti respon atau ganjaran dan memegang peranan penting dalam memotivasi seseorang untuk memberikan respon positif. Istilah “pahala” yang umum digunakan dalam Al-Quran adalah “Thasawab” dan “al-Ajru” yang berarti pahala atau pahala. Istilah ini merujuk pada balasan atas perbuatan baik seseorang di kehidupan ini atau akhirat.

⁵ Marita Lailian Rahman, Konsep Belajar Menurut Islam (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015), hlm. 76.

⁶ M. Yusuf, Kadar. 2013. Tafsir Tarbawi. (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2013), hlm. 34

⁷ Kementerian RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2018), hlm. 141.

⁸ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, vol. 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), hlm. 224.

⁹ Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah, Cet. 1 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1995), hlm. 86.

Surat Al Imran ayat 148 berbunyi: “Allah telah memberi mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Allah menyukai orang-orang yang beramal shaleh.” Dalam hal ini, pendidik diharapkan: Mereka menjunjung tinggi nilai-nilai mereka ketika memberikan penghargaan dan pujian atas efektivitas. Pemberian penghargaan harus direncanakan dan dilaksanakan dengan hati-hati. Imbalan harus diberikan dengan mudah, dengan harapan dapat menghindari akibat negatif. Namun pendidik perlu memastikan bahwa siswa tidak hanya mengharapkan pujian sebagai hadiah, namun juga melihatnya hanya sebagai alat pembelajaran dan bukan sebagai tujuan pembelajaran.

Pendidik juga harus memperhatikan efek dari pemberian tsawab kepada peserta didik. Karena tidak menutup kemungkinan peserta didik yang diberi pujian menganggap kemampuannya terlalu tinggi sehingga menganggap rendah yang lain. Jadi, dalam pemberian tsawab ini harus proporsional dan tidak berlebih-lebihan.

Setiap kali disebutkan kata Tsawab, maka diikuti oleh Adzab (hukuman), yang berarti hukuman. Dalam Islam, hukuman, teguran atau nasihat hanya diberikan jika seseorang gagal mengikuti anjuran yang diberikan. Hal ini karena siswa mungkin melakukan tindakan terlarang meskipun telah diperintahkan untuk melakukannya. Realitanya seolah-olah di dalam Al Quran telah terdapat peringatan dan ajakan dari Nabi, namun kebanyakan manusia sudah tidak menghiraukannya. Di sini tampaknya perlu menggunakan hukuman untuk mengendalikan perilaku manusia. Oleh karena itu, tujuan hukuman adalah untuk mencegah orang melakukan pelanggaran lebih lanjut.

Tsawab merupakan ganjaran yang diberikan oleh guru kepada murid berupa barang materil atau pujian guna memancing respon positif dalam belajar. Namun, pendidik juga harus memastikan bahwa penyediaan lahan sawah tidak berdampak buruk bagi siswa dan harus proporsional. Azab merupakan hasil kehadiran Tzawab. Misalnya, jika seorang siswa menghentikan kegiatan belajarnya, akibatnya siswa tersebut akan dihukum agar tidak mengulangi perilaku yang sama. Penerapan disiplin ini harus tepat dan bijaksana. Artinya, hal itu tidak boleh memberikan pengaruh buruk terhadap kesehatan fisik dan mental siswa.

d. Membagi waktu belajar (Takaul al-Aukt ri al-Taalm)

Membagi waktu belajar artinya belajar tidak teratur dengan jeda di antaranya. Artinya proses pembelajaran tidak dilakukan sekaligus, melainkan selalu ada jeda agar tidak terjadi kebosanan. Al-Qur'an menerapkan prinsip ini, dan diturunkannya Al-Qur'an secara bertahap dalam kurun waktu 23 tahun membuktikannya. Hal ini tidak ada tujuannya selain untuk membantu umat islam menghafal dan menguasainya dengan mudah. Ayat 106 dari Kitab Al-Isra, yakni makna, menyatakan: “Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran dengan berangsur-angsur, supaya kamu (Muhammad) membacanya kepada manusia dari waktu ke waktu, dan Kami turunkan dengan berangsur-angsur.”

Nabi Muhammad juga menjelaskan prinsip ini kepada sahabatnya. Prinsip ini digunakan untuk membagi waktu dalam pendidikan spiritual dan komunikasi konten keagamaan. Rasulullah khawatir para sahabat akan merasa bosan dan jenuh dengan ajaran mereka, maka beliau memberi bimbingan kepada mereka pada waktu yang berbeda-beda. Abdullah bin Mas'ud berkata:

"Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam selalu menunggu saat yang tepat untuk memberi nasihat kepada kami, karena khawatir kami akan bosan." (HR. Bukhori).

e. Takril (Pengulangan)

Prinsip penting lainnya dalam belajar adalah mengingat dengan baik isi dan ketrampilan yang dipelajari. Sebagian besar dari apa yang Anda pelajari memerlukan latihan berulang-ulang hingga Anda menguasai konten atau keterampilan tersebut. Takril meningkatkan daya ingat dan kemampuan profesional serta dapat membuat pikiran dan gagasan menetap dalam pikiran manusia. Rasulullah pun senantiasa berpesan kepada para sahabat agar memperbanyak membaca dan menghafal Al-Quran agar tidak lupa. Nabi (saw) bersabda:

“Perumpamaan orang yang terbiasa memerangi Al-Qur’an adalah seperti seekor unta yang diikat dengan tali oleh pemiliknya. Jika ia menjaga perhatiannya, maka ia akan mampu menjaganya. Namun jika ia melepaskannya, maka ia akan mampu menjaganya. Sekalipun seekor unta mampu menyambarnya, ia akan lari. (HR. Ahmad) Hadits di atas merupakan contoh tentang pentingnya pengulangan dan kesinambungan dalam menghafal Al Quran. Karena ilmu yang diperoleh jika diabaikan.

Kemampuan ini juga akan hilang dalam waktu singkat. Ia akan menghilang seperti ini. Oleh karena itu, pengulangan diperlukan untuk mengingat dengan baik apa yang telah dipelajari. Saat belajar, siswa harus terus-menerus mengulang pelajaran yang telah diterimanya untuk memahaminya dengan benar dan mengembangkan kebiasaan baik. Ketika mengulang pelajaran, guru perlu mengungkapkannya melalui berbagai teks argumentatif agar siswa tidak merasa bosan dan ingatan mereka terhadap apa yang telah dipelajari diperkuat.

f. Partisipasi Aktif dan Praktik Ilmiah

Pembelajaran terjadi lebih baik dan lebih cepat jika siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Partisipasi aktif ini dapat dicapai melalui praktik ilmiah dan interaksi siswa-guru. Dengan demikian diharapkan materi yang diajarkan dapat diterima dengan baik oleh siswa dan mampu mempelajarinya dengan percaya diri. Al-Quran sangat menekankan pentingnya latihan dalam proses pembelajaran.

g. Tarkiz (Konsentrasi)

Tanpa konsentrasi, Anda tidak dapat mempelajari apa pun. Konsentrasi juga merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran. Tidak mengherankan bahwa guru berusaha keras untuk menjaga siswanya tetap fokus saat belajar, dengan harapan mereka akan menguasai konten yang mereka ajarkan. Dalam Islam, konsentrasi tersirat dalam perintah Allah untuk bersikap rendah hati dalam berdoa. Khushyu artinya penurut, rendah hati dan tenang. Khushyu berarti mempersembahkan hati seseorang di hadapan Tuhan dalam keadaan berserah diri dan rendah hati di saat yang bersamaan.

Seorang muslim dikatakan shalatnya dengan khushyuk apabila ia mampu menghayati shalatnya, menghayati bacaannya, memahami maknanya, dan sebagainya. Ketika menerapkan ini pada proses pembelajaran, siswa harus bersikap hormat dan antusias. h. Berkonsentrasi dan fokus. Ada banyak cara untuk meningkatkan fokus saat belajar, termasuk contoh dan pertanyaan yang bermakna, diskusi, penggunaan media yang berbeda, dan cerita yang menarik perhatian.

h. Iftimam (Perhatian)

Sesungguhnya perhatian merupakan faktor penting dalam belajar, dalam memperoleh ilmu dan dalam memperoleh ilmu. Al-Quran juga menunjukkan pentingnya kehati-hatian. Oleh karena itu, di dalam Kitab Al-Muzamil disebutkan bahwa ketika seseorang bangun setelah tidur, ia akan lebih mampu memperhatikan makna Al-Quran dan memahaminya dengan lebih baik.

3. Allah SWT sebagai pendidik utama

Dasar-dasar Pendidik dalam Al-Qur-an dijelaskan bahwa pada hakikatnya yang menjadi pendidik paling utama adalah Allah SWT. Sebagai guru Allah telah memberi segala gambaran yang baik dan yang buruk sebagai sarana ikhtiar umat manusia menjadi baik dan bahagia hidup di dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut Allah mengutus nabi-nabi yang patuh dan tunduk kepada kehendak-Nya untuk menyampaikan ajaran Allah kepada umat manusia. Apabila melihat petunjuk yang ada di dalam Al-Qur-an, maka pendidik bisa diklasifikasikan menjadi empat:

Allah sebagai pendidik utama yang menyampaikan kepada para Nabi berupa berita gembira untuk disosialisasikan kepada umat manusia. Sebagaimana dalam firman-Nya:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku

nama benda-benda itu jika kamu memang benar-benar orang yang benar". (Q.S. Al-Baqarah/2: 31). Ayat di atas dengan jelas bahwa Allah mengajar nabi Adam.

Ayat ini menerangkan bahwa Allah swt mengajarkan kepada Adam a.s. nama-nama, tugas dan fungsinya seperti Nabi dan Rasul, tugas dan fungsinya sebagai pemimpin umat. Manusia memang makhluk yang dapat dididik (educable), bahkan harus dididik (educandus), karena ketika baru lahir bayi manusia tidak dapat berbuat apa-apa, anggota badan dan otak serta akalunya masih lemah. Tetapi setelah melalui proses pendidikan bayi manusia yang tidak dapat berbuat apa-apa itu kemudian berkembang dan melalui pendidikan yang baik apa saja dapat dilakukan manusia.

Adam sebagai manusia pertama dan belum ada manusia lain yang mendidiknya, maka Allah secara langsung mendidik dan mengajarnya. Apalagi Adam dipersiapkan untuk menjadi khalifah yaitu pemimpin di bumi. Tetapi cara Allah mendidik dan mengajar Adam tidak seperti manusia yang mengajar sesamanya, melainkan dengan mengajar secara langsung dan memberikan potensi kepadanya yang dapat berkembang berupa daya pikirnya sehingga memungkinkan untuk mengetahui semua nama yang di hadapannya.

Setelah nama-nama itu diajarkan-Nya kepada Adam, maka Allah memperlihatkan benda-benda itu kepada para malaikat dan diperintahkan-Nya agar mereka menyebutkan nama-nama benda tersebut yang telah diajarkan kepada Adam dan ternyata mereka tidak dapat menyebutkannya. Hal ini untuk memperlihatkan keterbatasan pengetahuan para malaikat itu dan agar mereka mengetahui keunggulan Adam sebagai manusia terhadap mereka, dan agar mereka mengetahui ketinggian hikmah Allah dalam memilih manusia sebagai khalifah. Hal ini juga menunjukkan bahwa jabatan khalifah yaitu mengatur segala sesuatu dan menegakkan kebenaran dan keadilan di muka bumi ini memerlukan pengetahuan yang banyak dan kemampuan serta daya pikir yang kuat¹⁰.

kemudian di ayat lain Allah mendidik manusia dengan perantaraan tulis baca:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

"Dia megajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. al-'Alaq/ 96:5).

Allah mendidik manusia sesuatu yang tidak manusia ketahui. Pendidikan Allah menyangkut segala kebutuhan alam semesta ini.

Allah sebagai pendidik alam semesta dengan penuh kasih sayang sebagaimana firmanNya dalam Q.S. al-Fatihah

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾

Allah sebagai pendidik telah mengajar nabi Muhammad berupa turunnya ayat-ayat Al-Qur-an untuk di sampaikan kepada umatnya. Seperti Allah mengajari/ menganjurkan nabi berdakwah (Q.S. Al-Muddatstsir/ 74) serta ayat-ayat lain yang pada intinya sebagai imtitsal yang disampaikan pada Nabi untuk disebarkan pada umatnya.

Surat Al-'Alaq (96): Ayat-ayat awal surat ini menceritakan tentang proses penciptaan manusia dan dimulainya pendidikan dengan perintah "Iqra" (bacalah). Ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah anugerah pertama yang diberikan Allah kepada manusia.

Tafsir Surat Al-'Alaq, ayat 1-5

أَفْرَأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ (خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ) 2(أَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ) 3(الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ) 4(عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم) 5)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah yang menceritakan bahwa permulaan wahyu yang disampaikan kepada Rasulullah Saw. berupa mimpi yang benar

¹⁰ Terjemahan dari Tafsir kemenag RI

dalam tidurnya. Dan beliau tidak sekali-kali melihat suatu mimpi, melainkan datangnya mimpi itu bagaikan sinar pagi hari.

4. Metode pengajaran mempergunakan kisah-kisah

a. Penggambaran Kisah

Al-Qur'an menggunakan penggambaran sebagai metode dasar untuk menjelaskan sesuatu (Quthub, 1981: 73). Ini memungkinkan suatu pengertian yang abstrak digambarkan dalam gambar yang dapat dirasakan dan dikhayalkan, sehingga menjadi suasana atau gerakan yang hidup dan menggambarkan peristiwa yang benar-benar terjadi. Pelaku, peristiwa, dan percakapan adalah tiga komponen umum kisah (Hanafi, 1984: 53). Begitu juga dengan cerita dalam Al-Qur'an, hampir sebagian besar darinya terdiri dari tiga unsur tersebut. Semua unsur digunakan sesuai dengan tujuan cerita, sehingga kadang-kadang satu unsur menonjol sedangkan yang lainnya hampir tidak ada.

1) Pelaku

Selain manusia, pelaku Al-Qur'an termasuk malaikat, jin, burung, semut, dan lainnya. Kisah dalam Al-Qur'an jarang mengungkapkan sifat-sifat fisik pelaku, tetapi lebih berfokus pada kepribadiannya atau prediksinya, bahkan nama kadang-kadang diabaikan (Hanafi, 1984: 54).

Nabi Musa dan kisahnya digambarkan sebagai pemimpin yang mudah marah. Ini dapat dilihat dari kisahnya yang menampar orang sampai mati ketika dimintai pertolongan, sikapnya yang kasar kepada Harun ketika umatnya menyembah lembu, dan sikapnya yang tidak bersabar ketika menyertai seorang hamba Allah yang cerdas. Contoh tambahan adalah kisah Nabi Ibrahim. Beliau menahan marahnya dengan tenang, sabar, dan kuat. Dia merenungkan dan berpikir tentang Tuhan dengan santai, mengingatkan ayahnya dengan lemah lembut, dan dengan sabar dan tabah dia bersedia membunuh anak yang sangat dicintainya. Dua contoh di atas menunjukkan jenis manusia yang jelas dalam setiap periode cerita.

2) Peristiwa

Dalam cerita, ada pelaku dan peristiwa terjadi. Peristiwa terdiri dari tiga bagian. Pertama, peristiwa yang menunjukkan hubungan antara qadla dan qadar (ketentuan) dalam cerita. Setelah seorang Rasul datang ke sekelompok orang, mereka mendustakannya dan meminta bukti yang menunjukkan kebenaran dakwah dan kerasulannya. Setelah mereka menerima bukti, mereka terus mendustakannya. Kedua, peristiwa yang dianggap luar biasa atau mu'jizat adalah peristiwa yang Tuhan berikan melalui para RasulNya ketika kaumnya menantang mereka untuk membuktikan kebenaran Tuhan. Ketiga, kejadian umum yang dilakukan oleh orang-orang yang dianggap sebagai rasul atau orang biasa yang makan dan minum (Hanafi, 1984: 63).

Kata-kata yang berat dan kuat sering digunakan untuk menjelaskan peristiwa. Bentuk, pengertian, dan alunan suaranya meninggalkan kesan yang mendalam. Selain itu, dia kadang-kadang menggunakan kata-kata yang sederhana dan singkat untuk menambah suara dan getaran di telinga, sehingga cukup menimbulkan ketakutan dan kegembiraan (Al-Qasas 7-22). Namun demikian, kata-kata yang ringan dan halus—seperti yang digunakan dalam percakapan biasa—digunakan dalam Al-Qur'an sebagai galipnya. Sebagai contoh, kisah Nabi Syu'eb (dalam surat Al-Qassas 23-28)

Fakta bahwa peristiwa dalam Al-Qur'an digambarkan dengan cara-cara yang berbeda menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengungkapkan dan menghidupkan perasaan seseorang sehingga pembaca merasa seolah-olah mereka melihat, merasakan, dan merasakan peristiwa tersebut.

3) Percakapan

Tidak semua kisah dalam Al-Qur'an mengandung dialog. Kisah hanya terdiri dari pelaku dan peristiwa, tetapi kisah akan lebih lengkap dengan percakapan. Dan dalam cerita yang bertujuan untuk memperkuat atau menentang suatu kepercayaan, jika tidak ada dialog,

lintasan hati yang menggenangi seseorang diganti dengan cerita. Contohnya adalah kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, mulai dari bintang dan bulan di malam hari, matahari di siang hari, hingga akhirnya menemukan Allah yang menciptakan langit dan bumi (Surat Al-An'am; 74-79) (Hanafi, 1984: 65).

Kisah-kisah nabi yang dimuat dalam surat Hud dan Asy-Syu'ara adalah subjek utama percakapan, seperti kisah Nabi Yusuf dalam surat Yusuf, kisah Nabi Musa dalam surat Thaha (9-99), kisah Nabi Adam dalam surat Al-A'raf (11-25), dan kisah-kisah nabi lainnya. Namun, topik utama percakapan adalah masalah agama yang menjadi perdebatan antara Nabi Muhammad SAW dan kaumnya (Hanafi, 1984: 66). Al Qur'an menggambarkan percakapan berdasarkan riwayat atau langsung.

Gaya bahasanya berbeda-beda sesuai dengan persoalan yang diajukan dan waktunya, serta sesuai dengan keadaan dan jiwa Nabi Muhammad SAW. Misalnya, cerita yang diajukan di Mekkah didasarkan pada kata-kata yang bergejolak dan dibantu oleh paragraf-paragraf pendek, karena perasaan Nabi Muhammad SAW bergejolak dan bergejolak pada saat itu, seperti yang terlihat dalam surat Al-Qamar. Kisah-kisah yang ditulis di luar Mekkah, di sisi lain, menggunakan kata-kata yang ringan

4) Pengulangan Kisah

Jika Anda melihat kisah-kisah dalam Al-Qur'an dengan teliti, Anda akan menemukan bahwa mereka adalah ulang. Kisah Nabi Musa as diulang sekitar tiga puluh kali (A. Hanafi, 1984: 77). Pengulangan tersebut bukan pada cerita dasar atau murni; itu hanya mencakup sebagian dari rantai cerita, bukan keseluruhan materi cerita. Pengulangan kisah dalam Al-Qur'an terdiri dari fragmen kisah yang disampaikan sesuai dengan rangkaian surat yang bersangkutan, dan selalu menyertakan berita baru (Quthub, 1981: 146), atau seperti yang dikatakan oleh Abdullah (1994: 212), pengulangan kisah atau materi yang diulang kurang efektif dalam mengajar.

Pengulangan kisah membawa banyak pelajaran. Pertama, berikan penjelasan tentang balaghah pada tingkat yang paling tinggi. Di antara keistimewaan balaghah adalah mengungkapkan makna dalam berbagai bentuk yang berbeda. Kisah-kisah yang berulang itu disampaikan dengan uslub yang berbeda satu sama lain dan dituangkan dalam pola yang berbeda, sehingga orang tidak bosan dan bahkan dapat mendapatkan makna baru dalam jiwanya saat membacanya di tempat lain. Kedua, menunjukkan bahwa mukjizat Qur'an sangat hebat.

Mengemukakan makna dalam berbagai susunan kalimat yang tidak dapat ditandingi oleh sasterawan Arab adalah tantangan dashyat dan bukti bahwa Qur'an itu datang dari Allah. Ketiga, ceritanya harus diceritakan dengan sangat baik sehingga pesannya lebih kuat dan mendalam. Keempat, tujuan yang berbeda dari cerita yang diungkapkan Sebagian dari maknanya dijelaskan di satu tempat karena hanya itu yang diperlukan, dan makna lainnya dijelaskan di tempat lain sesuai dengan keadaan (al-Qattan, 1992: 433).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun ada pengulangan dalam kisah Al-Qur'an, itu bukan pengulangan asli, dan itu dilakukan untuk membuat surat lebih kuat dan masuk ke dalam jiwa.

Kesimpulan

Al-Quran mendorong umat Islam untuk senantiasa menuntut ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu dunia. Ilmu pengetahuan dianggap sebagai anugerah dari Allah yang dapat mengangkat derajat manusia. Al-Quran sendiri merupakan sumber ilmu pengetahuan yang utama bagi umat Islam. Ayat-ayat Al-Quran mendorong umat untuk mempelajari dan memahami kandungannya. Belajar dapat meningkatkan kualitas hidup dan membawa seseorang pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Ilmu pengetahuan yang diperoleh harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Quran menempatkan belajar sebagai kewajiban

bagi setiap muslim dan memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana cara memperoleh ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

Prinsip-prinsip belajar yang diajarkan dalam Al-Quran ini masih relevan hingga saat ini dan dapat diterapkan dalam berbagai metode pembelajaran. 1) Niat yang Ikhlas. 2) Motivasi yang Kuat. 3) Sistem Penghargaan dan Hukuman. 4) Pembagian Waktu Belajar. 5) Pengulangan Materi. 6) Partisipasi Aktif Siswa. 7) Konsentrasi. 8) Perhatian Mendalam

Allah SWT adalah pendidik utama bagi seluruh umat manusia. 1) Allah mengajarkan secara langsung kepada Adam. 2) Allah mengajarkan manusia melalui Al-Quran. 3) Allah mengajarkan manusia melalui alam semesta. 4) Allah SWT adalah sumber segala ilmu pengetahuan. Al-Quran menggunakan kisah sebagai metode utama untuk menyampaikan pesan. Kisah-kisah ini tidak hanya sekadar cerita, tetapi juga mengandung pelajaran berharga dan nilai-nilai moral yang mendalam.

Elemen-elemen penting dalam kisah Al-Quran. 1) Pelaku 2) Peristiwa. 3) Percakapan. 4) Pengulangan Kisah. Tujuan Penggunaan Kisah dalam Al-Quran: 1). Memudahkan pemahaman. 2) Meningkatkan daya ingat. 3) Menanamkan nilai-nilai moral. 4) Membangkitkan emosi.

Daftar Pustaka

Buku:

- Ibnu Majah, 1995 Sunan Ibnu Majah, Cet. 1 Beirut: Dar Al-Fikr
Kementrian RI, 2018. Al-Qur'an dan Terjemahannya Bandung: PT. Syamil Cipta Media
M. Quraish Shihab, 2001. Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, vol. 4 Jakarta: Lentera Hati
M. Yusuf, Kadar. 2013. Tafsir Tarbawi. (Jakarta: Imprint Bumi Aksara
Marita Lailian Rahman, 2015. Konsep Belajar Menurut Islam Jakarta: PT. Rineka Cipta
Oemar Hamaliek, 2013. Proses Belajar Mengajar. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
Sudirman AM, 2000 Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
Terjemahan dari Tafsir kemenag RI

Jurnal :

- Aswandi1 & Alwizar, Pasca Sarkana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an
Muhartini, Munzir Hitami, Kadar M. Yusuf, Mengajar Dan Guru Dalam Perspektif Al-Quran, Jurnal Literasiologi, Volume 9 No.2, 2023.